

**KAJIAN *NEW HISTORICISM* TERHADAP KUMPULAN PUISI *MUSEUM*  
*PENGHANCUR DOKUMEN* KARYA AFRIZAL MALNA**

**A NEW HISTORICISM STUDY ON A POETRY COLLECTION OF  
*MUSEUM PENGHANCUR DOKUMEN* BY AFRIZAL MALNA**

**TESIS**

**IBNU SINA PALOGAI**

**F032191010**



**PROGRAM STUDI BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2022**

**TESIS**

**Kajian *New Historicism* Terhadap Kumpulan Puisi *Museum Penghancur*  
Dokumen Karya Afrizal Malna**

Disusun dan diajukan oleh:

**IBNU SINA PALOGAI**

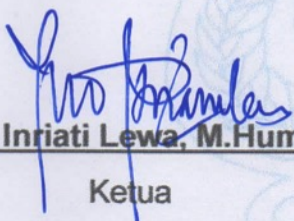
Nomor Pokok : F032191010

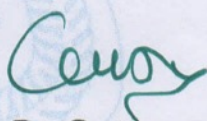
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

pada tanggal 27 Januari 2022

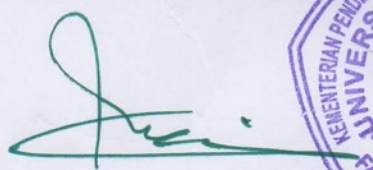
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

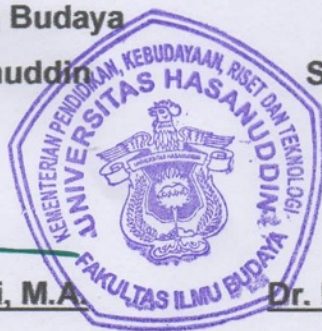
Menyetujui  
Komisi Penasihat,

  
Dr. Inriati Lewa, M.Hum.  
Ketua

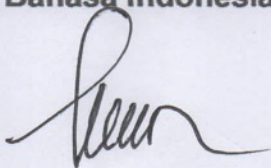
  
Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.  
Anggota

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

  
Prof. Dr. Akin Duli, M.A.



Ketua Program  
Studi Bahasa Indonesia

  
Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ibnu Sina Palogai

NIM : F032191010

Program Studi : S-2 Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa tesis yang berjudul *Kajian New Historicism Terhadap Kumpulan Puisi Museum Penghancur Dokumen Karya Afrizal Malna* merupakan hasil karya penulis, bukan plagiat atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain yang diplagiat, penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 12 Januari 2022

Yang membuat pernyataan,



**Ibnu Sina Palogai**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. atas keberanian dan kesehatan yang diberikan oleh-Nya sehingga tesis ini dapat selesai sesuai harapan. Tesis ini berjudul *Kajian New Historicism Terhadap Kumpulan Puisi Museum Penghancur Dokumen Karya Afrizal Malna* penulis selesaikan dalam rangka memenuhi persyaratan akademik, guna memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis bersyukur, karena berkat motivasi berbagai pihak, semangat membaca referensi dan menulis tesis tidak pernah surut. Penulis merasa penting mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu proses penyelesaian tesis ini. Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Dr. Inriati Lewa, M.Hum. selaku pembimbing I dalam perampungan tesis ini yang tidak letih memberikan pandangan teoretis berupa saran, kritikan, arahan, dan bimbingan yang maksimal selama penulis menempuh pendidikan magister ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum., Dr. Muh. Syafri Badaruddin, M.Hum. dan Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum. selaku tim penguji yang memberikan kritik dan saran dalam perbaikan tesis ini.

Terima kasih secara istimewa penulis ucapkan kepada orang tua, Ayahanda H. Hasid Hasan Palogai, S.H., M.A. dan Ibunda Dra. Hj. Dahlia S, M.Pd. serta kedua saudara saya, Hasdatul Mujahidah Palogai dan Muh. Ibnu Mujaddid Palogai. Terkhusus kepada istri tercinta, Marla Marchiana Vandalia Bohang yang sudah memberi dorongan untuk menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari, bahwa tesis ini telah dibuat dengan usaha dan kerja keras yang maksimal. Namun, tidak menutup kemungkinan masih terdapat beberapa kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran untuk penyempurnaan tesis ini senantiasa penulis harapkan. Semoga tesis ini dapat menjadi sumbangan berarti dalam dunia akademik. Amin.

Makassar, 12 Januari 2022

Ibnu Sina Palogai

## ABSTRAK

**IBNU SINA PALOGAI.** *Kajian New Historicism terhadap Kumpulan Puisi Museum Penghancur Dokumen Karya Afrizal Malna (dibimbing oleh Inriati Lewa dan Gusnawaty)*

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan ekspresi kepengarangan Afrizal Malna secara biografis melalui kumpulan puisi Museum Penghancur Dokumen, (2) menemukan simbolik-struktural yang terpresentasi dalam kode-kode teks sastra melalui kumpulan puisi Museum Penghancur Dokumen, dan (3) menginterpretasi kode-kode teks sastra dalam kumpulan puisi Museum Penghancur Dokumen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan puitika kultural yang berangkat dari *new historicism*. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, bait, dan puisi yang menunjukkan ekspresi kepengarangan dan kode-kode teks sastra. Sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen sumber, seperti buku-buku teori sastra, transkrip wawancara, dan buku Museum Penghancur Dokumen karya Afrizal Malna. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini purposive sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode nonprobabilitas berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyajian hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, ekspresi kepengarangan yang hadir dalam buku puisi Museum Penghancur. Dokumen bertaut erat dengan aspek biografis Malna yang terekonstruksi oleh sejumlah peristiwa sejarah, di antaranya peristiwa PRRI, gejolak ekonomi pada masa pemerintahan Soekarno, aktivitas di Rakyat Miskin Kota pada masa reformasi, dan upayanya untuk melintasi berbagai medium karya di luar sastra. *Kedua*, kode teks sastra yang ditemukan dalam buku puisi Museum Penghancur Dokumen antara lain mengarah pada konstruksi identitas, upaya pembaharuan sebuah konsep yang telah mapan, dan politik bahasa. *Ketiga*, relasi antara ekspresi kepengarangan Afrizal Malna dan kode teks sastra dalam kumpulan puisi Museum Penghancur Dokumen menghadirkan wacana hegemoni puisi liris dalam perkembangan sejarah puisi Indonesia, kritik pada masa Orde Baru, dan peristiwa yang mengonstruksi identitas.

Kata kunci. Museum Penghancur Dokumen, Puitika Kultural, *New Historicism*



## ABSTRACT

**IBNU SINA PALOGAI.** *A New Historicism Study of Poetry Collection of Afrizal Maina's "Museum Penghancur Dokumen"* (supervised by Inriati Lewa and Gusnawaty).

The research aims at: (1) describing Afrizal Maina's biographical authorship expressions; (2) discovering the structural-symbolic aspects represented in the literary text codes; (3) interpreting the literary text codes in the poetry collection of "Museum Penghancur Dokumen".

The research used the cultural poetic approach departing from the *New Historicism*. This was the qualitative research using the descriptive method. The research data were in the forms of words, sentences, stanzas, and poems showing the authorship expressions and literary text codes. The research data sources were from the source documents such as: the literary theoretical books, interview transcripts, and book of Afrizal Maina's "Museum Penghancur Dokumen". Samples were selected using the *purposive sampling* technique. The research data were collected using the library study. The data were analysed using the non-probability method in the forms of the data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research procedures included the stages of the preparation, implementation, research result presentation.

The research result indicates that: (1) the authorship expressions existing in the poetry book "Museum Penghancur Dokumen" is closely related to Maina's biographical aspect that is reconstructed in a number of the historical events, among others are, PRRI incident, economic turmoil during Soekarno's government, poor people's activities in the reformation era, various efforts to cross various media of work outside of the literature; (2) The literary text codes found in the poetry book of "Museum Penghancur Dokumen" among others lead to the identity construction, efforts to renew the established concept, and language politics; (3) The relationship between Afrizal Maina's authorship expressions and literary text codes in poetry collection of "Museum Penghancur Dokumen" presents the lyrical poetry hegemony discourse in the Indonesian poetry historical development, poetry criticism in the New Order era, and identity constructing events.

Key words: "Museum Penghancur Dokumen" (Document Destroyer Museum), cultural poetry, new historicism



## DAFTAR ISI

<b>Lembar Persetujuan .....</b>	<b>i</b>
<b>Pernyataan Keaslian Tesis.....</b>	<b>ii</b>
<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>iii</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>v</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>vii</b>
<b>Daftar Tabel .....</b>	<b>ix</b>
<b>Bab 1 Pendahuluan.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	9
<b>Bab 2 Tinjauan Pustaka.....</b>	<b>10</b>
A. Penelitian Relevan .....	10
B. Landasan Teori .....	13
1. Aspek Struktural dalam Puisi .....	14
2. <i>New Historicism</i> .....	17
C. Kerangka Pikir .....	30
D. Definisi Operasional .....	31
<b>Bab 3 Metode Penelitian.....</b>	<b>32</b>
A. Jenis Penelitian .....	32
B. Sumber Data .....	33
C. Teknik Pengumpulan Data.....	35
D. Teknik Analisis Data.....	36
<b>Bab 4 Hasil Penelitian.....</b>	<b>38</b>
A. Ekspresi Kepengarangan Afrizal Malna Melalui Kumpulan Puisi <i>Museum Penghancur Dokumen</i> .....	38
B. Simbolik-struktural Melalui Kode-kode Teks Sastra dalam Kumpulan Puisi <i>Museum Penghancur Dokumen</i> .....	61



C. Interpretasi Kode-kode Teks Sastra dalam Kumpulan <i>Puisi Museum</i> <i>Penghancur Dokumen</i> .....	79
<b>Bab 5 Penutup</b> .....	<b>95</b>
A. Simpulan .....	95
B. Saran.....	96
<b>Daftar Pustaka</b> .....	<b>98</b>
<b>Lampiran</b> .....	<b>101</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sampel Puisi

Tabel 2. Klasifikasi Hasil Penelitian

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Impresi awal ketika membaca buku puisi *Museum Penghancur Dokumen* karya Afrizal Malna adalah bentuk puisinya yang cenderung berbeda dari konsepsi umum. Selain penggunaan teks, pelibatan gambar, unsur simbol, dan garis dalam karyanya dapat dipandang sebagai upaya menghadirkan makna dan imajinasi tersendiri dalam tubuh puisinya. Sejalan dengan pandangan Hudson dalam Aminuddin (2009:134) yang mengungkapkan bahwa puisi merupakan salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya.

Purba (2012:15) mengajukan argumen bahwa puisi kontemporer merupakan puisi yang lahir di dalam waktu tertentu berbentuk dan bergaya tidak mengikuti kaidah-kaidah puisi lama pada umumnya. Dengan kata lain, puisi berada dalam siklus yang melibatkan pembaharuan abadi dari dirinya sendiri. Sementara itu, seorang penyair, merupakan agen yang terlibat di dalam siklus tersebut.

Sejumlah puisi dalam buku *Museum Penghancur Dokumen* memiliki bentuk yang berbeda dari kaidah puisi pada umumnya. Terutama yang berkaitan dengan tata bahasa, diksi, dan tipografi. Hal ini mulai dilakukan Malna sejak buku puisi pertamanya yang berjudul *Abad yang Berlari* (1984) hingga yang terbaru, *Prometheus Pinball* (2020). Konsistensi

semacam ini dapat dipandang sebagai bentuk pernyataan politik penyairnya atas gagasan puisi yang ia tekuni. Berikut salah satu cuplikan puisi Malna yang berbeda dari konsep dan kaidah puisi pada umumnya.

Gaharu • Gambir • Jahe • Jeruk limo • Jeruk nipis • Jeruk purut • Jintan • Kapulaga • Kayu manis • Kayu putih • Kayu mesoyi • Kecombrang • Kemenyan • Kemiri • Kenanga • Kencur Kesumba • Ketumbar • Kopal • Kunyit • Lada • Jembatan dari parfum ke darah Vasco da Gama • Tabasco • Laurel • Lempuyang • Lengkuas Mawar • Merica • Mustar • Pala • Pandan wangi • Secang • Selasih • Serai • Suji • Tarum • Temu giring • Temu hitam. (Malna, 2013:35)

Kutipan tersebut berasal dari puisi Malna yang berjudul *Jembatan Rempah-rempah*. Penggunaan kata jembatan yang secara fungsi merupakan penghubung dan rempah-rempah yang merupakan barang dagangan berharga sejak zaman prakolonial dapat dimaknai sebagai upaya melihat relasi antara ruang dan waktu yang menandai sebuah peristiwa sejarah. Penyertaan nama penjelajah asal Portugis, Vasco da Gama, dalam puisi tersebut memberi konteks sejarah yang terjalin antara rempah-rempah dan kolonialisme. Seperti penjelasan Sanceau (1967) dalam tulisannya yang berjudul *Good Hope: the Voyage of Vasco Da Gama* yang menguraikan bahwa perjalanan Vasco da Gama melalui rute Tanjung Harapan akhirnya tiba di Goa, India pada tahun 1498. Rombongan berikutnya yang dipimpin oleh Alfonso de Albuquerque melanjutkan upaya dari Vasco da Gama. Pelayaran tersebut tiba di Malaka dan selanjutnya mulai memasuki kawasan Nusantara dan perlahan melakukan monopoli dagang atas rempah-rempah.

Puisi *Jembatan Rempah-rempah*, selain menghadirkan konteks sejarah, bentuknya juga nyaris tidak menggunakan kalimat. Tubuh puisi disusun berdasarkan nama rempah-rempah dan dipisah oleh simbol lingkaran kecil. Lingkaran kerap dimaknai sebagai sesuatu yang bergerak dinamis, mewakili konsep pengulangan, tidak terputus, serta tidak memiliki awal atau akhir. Uraian tersebut memperkuat konsep puisi Malna yang cenderung berbeda dari konsep dan kaidah puisi pada umumnya. Crenata (2018) menguraikan bahwa di beberapa puisi Afrizal Malna, ia seakan tidak mempercayai kata sebagai medium penyampai pesan dan gagasan, misalnya puisi *ter1tor1 d1g1tal*. Dalam puisi tersebut Malna sama sekali tidak menggunakan unsur kata sebagai pembentuk puisinya, tetapi hanya berupa angka-angka dan garis-garis yang menyerupai sebuah *barcode*. Dengan demikian, beberapa puisi Malna merupakan penawaran baru dalam puisi Indonesia. Hal itu pula yang dianggap salah satu indikasi bahwa puisi-puisi Malna disebut puisi gelap dan dijadikan jalan pintas untuk mengidentifikasi puisi-puisinya yang sulit dipahami karena tidak bekerja dengan cara yang umum.

Adanya pola berulang yang secara sadar digunakan Malna dalam berkarya membuat puisinya terbuka untuk dijadikan objek penelitian sastra. Puisi dapat dijadikan objek penelitian untuk menemukan berbagai kemungkinan yang terkandung di dalam dan di luar karya tersebut. Pandangan ini sejalan dengan pendapat salah satu eksponen *New*

*Historicism*, Greenblatt (1982:6) yang menolak asumsi-asumsi yang membedakan antara produksi artistik dan produksi sosial sebuah karya.

Bentuk puisi Malna menghasilkan semacam konsep puisi tersendiri. Walau pola semacam ini bukan yang pertama, tidak berarti apa yang dilakukan Malna serupa dengan puisi penyair pada umumnya. Hal ini dapat dibuktikan melalui salah satu puisinya yang berjudul *Daftar Indeks* sebagai berikut.

Dan berjalan. Dan tidur. Dan melupakan. Dan menyapu. Dan makan. Dan mengambil jemuran. Dan memotret pernikahan orang lain di sebuah kafe di Shanghai. Dan membaca. Dan memotong kuku. Dan memotret kucing kawin di rumah Lely. Dan menengok kuburan temanku di Surabaya. Dan anaknya sudah kuliah. Dan anaknya mengirim sms, siapa bapakku? Dan anaknya tidak tidur dalam kamar ibunya. Dan namanya Dya Ginting. Dan membakar sampah. Dan memotong rumput. Dan mengambil kantong plastik yang dibuang orang di pinggir jalan. Dan mencium anak anjing. Dan menengok teman yang menangis di depan laptopnya. Dan ingin hidup dalam suara Maria Callas. Dan tak punya uang. Dan menunggu honor dari puisi. Dan bertemu mayat Caligula dalam bahasa. Dan mandi. Dan ingin mengatakan padamu bahwa aku sudah mengatakannya (Malna, 2013, 22).

Melalui puisi ini Malna memberi batasan pada kata sekaligus membebaskan kata dari dogma puitis. Dengan kata lain, semua kata memiliki posisi yang sama dalam puisi. Selain itu, cara ungkap yang digunakan Malna dalam karyanya urung ditemukan dalam puisi-puisi karangan penyair di Indonesia. Namun apa yang dilakukan Malna dalam karyanya bukan semata berusaha berbeda atau melawan bentuk puisi yang dianggap telah mapan, tetapi juga memberi kemungkinan baru terhadap perkembangan gagasan dan bentuk atas puisi itu sendiri.

Posisi Malna dengan karyanya turut memberi pengaruh kepada sejarah perkembangan puisi di Indonesia. Bentuk puisi Malna yang keluar dari konsepsi umum pernah ditempuh oleh Sutardji Calzoum Bachri dengan kredo puisinya. Dalam buku *Raja Mantra Presiden Penyair (2007)* suntingan Maman S. Mahayana diuraikan tentang posisi Sutardji dalam perkembangan sastra Indonesia, terutama upaya keras sang penyair untuk menemukan bentuk-bentuk puitika baru. Kredo tersebut bertahan cukup lama dan membuat nama penyair tersebut dikenal dengan sajak-sajak yang berusaha melepaskan kata dari beban makna.

Dalam proses kreatif Malna, patut dicurigai bahwa ada persilangan latar sosial, pengalaman empiris, serta pandangan khusus atas sejarah yang membuatnya memperlakukan puisi dengan caranya sendiri. Hal tersebut membuat karya Malna sulit dilepaskan dari praksis sosial, ekonomi, atau politik karena itu merupakan bagian yang saling menginternalisasi.

Sejumlah puisi Malna dalam buku *Museum Penghancur Dokumen* memiliki relasi dengan sejarah sehingga bisa digeledah menggunakan pendekatan *New Historicism*. Sejalan dengan pandangan Fathoni (2013) yang menyatakan bahwa di Indonesia, *New Historicism* sudah digunakan oleh para akademisi. Beberapa di antaranya oleh Taum, Asep Samboja, Nurhadi, Melani Budianta, dan Bambang Purwanto dengan memilih penekanan tertentu dari gagasan besar *New Historicism*, tetapi kurang memberikan perhatian pada pemikiran khas Greenblatt: puitika kultural.

Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji buku puisi *Museum Penghancur Dokumen* karya Afrizal Malna menggunakan pendekatan puitika kultural yang berangkat dari *New Historicism*. Puitika kultural menawarkan bentuk kritik sastra yang memungkinkan adanya pertautan antara ekspresi kepengarangan, kode-kode teks sastra, dan sosiokultural. Dalam berkarya, penyair merepresentasikan sejumlah pengalaman dan pengamatannya ke dalam karya sastra.

*New Historicism* dengan puitika kulturalnya disebut juga sebagai interpretasi tiga serangkai yang mesti dikaji secara menyeluruh. Pandangan tersebut berimplikasi pada praktik interpretasi dan analisis dalam penelitian sastra. Greenblatt dalam Fathoni (2013) menyampaikan tiga langkah kerja atau tiga serangkai: (1) Teks sastra dengan asumsi sebagai suatu manifestasi dari ekspresi kepengarangan secara biografis yang mengarah pada aspek psikologis maupun ideologis. Kemudian, (2) karya sastra dipandang secara simbolik-struktural sebagai suatu kode-kode teks sastra yang pembentukannya berkaitan erat dengan ekspresi kepengarangan dan sosiokulturalnya. Selanjutnya, (3) secara reflektif dilakukan interpretasi dan analisis atas kode-kode teks sastra yang dikonstruksi oleh kekuatan sosial di dalam diskursus.

## **B. Identifikasi Masalah**

Menelisik kompleksitas dalam memahami gagasan puisi Afrizal Malna dalam buku *Museum Penghancur Dokumen*, terdapat sejumlah



permasalahan yang menarik untuk diteliti. Peneliti berupaya menguraikan beberapa permasalahan tersebut sebagai berikut.

1. Puisi yang ditawarkan Afrizal Malna dalam buku *Museum Penghancur Dokumen* merupakan sebuah upaya keluar dari konsepsi umum puisi, tetapi tetap bersisian dengan definisi puisi sebagai sebuah ruang untuk mengekspresikan wacana.
2. Puisi merupakan hasil dari ekspresi kepengarangan yang tidak bisa dilepaskan dari simbolik-struktural yang direpresentasikan ke dalam karya. Puisi yang terhimpun dalam *Museum Penghancur Dokumen* juga memiliki simbolik-struktural yang bisa diungkapkan melalui sebuah penelitian.
3. Afrizal Malna dalam upayanya untuk menggeledah hubungan antara tubuh, ruang, dan diri melalui benda-benda di sekitarnya merupakan sebuah konstruksi sosial, sejarah, dan politik yang menjadi kritiknya kepada manusia modern.
4. Gaya puisi Afrizal Malna dalam *Museum Penghancur Dokumen* yang terdiri dari gambar, teks, tabel, dan ide yang terputus-putus merupakan sebuah jurang yang berpeluang dilabeli sebagai puisi gelap jika menggunakan definisi puisi pada umumnya.
5. *Afrizalian* sebagai label untuk puisi yang konsepnya menyerupai karya-karya Afrizal Malna bisa menjauhkan penyair-penyair baru dengan bentuk puisi tersebut karena enggan disebut epigon dari Afrizal Malna.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, demi tercapainya sasaran penelitian yang efektif, peneliti membatasi ruang lingkup masalah pada pembahasan terkait ekspresi kepengarangan dan simbolik-struktural melalui kode-kode teks sastra yang direpresentasikan melalui buku puisi *Museum Penghancur Dokumen* karya Afrizal Malna. Masalah tersebut berfokus pada gagasan puisi dan latar sosio-historis Afrizal Malna yang terepresentasi dalam karyanya.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan ruang lingkup di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana ekspresi kepengarangan Afrizal Malna melalui kumpulan puisi *Museum Penghancur Dokumen*?
2. Bagaimana simbolik-struktural yang terepresentasi secara kode-kode teks sastra dalam kumpulan puisi *Museum Penghancur Dokumen*?
3. Bagaimana interpretasi kode-kode teks sastra dalam kumpulan puisi *Museum Penghancur Dokumen*?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan ekspresi kepengarangan Afrizal Malna melalui kumpulan puisi *Museum Penghancur Dokumen*.
2. Menemukan simbolik-struktural yang terepresentasi melalui kode-kode teks sastra dalam kumpulan puisi *Museum Penghancur Dokumen*.

3. Menginterpretasi kode-kode teks sastra dalam kumpulan puisi *Museum Penghancur Dokumen*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis yang dijabarkan sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu kajian diskursif terkait ekspresi kepengarangan dan simbolik-struktural terhadap sebuah karya sastra. Penggunaan kajian *New Historicism* dalam penelitian ini semata untuk membuka peluang yang lebih luas agar peran dan posisi karya sastra kian nyata sebagai pembentuk sejarah.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengambil peran sebagai argumen pendamping yang menguraikan wacana alternatif atas konsepsi puisi di Indonesia. Dengan menjadikan objek puisi yang jarang digunakan oleh penyair, diharapkan bentuk, pola, serta konsep yang kurang populer turut dipandang sebagai sebuah warna dalam perkembangan puisi Indonesia.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Relevan**

Peneliti sadar bahwa kajian yang menggunakan pendekatan puitika kultural yang berangkat dari *New Historicism* bukan hal baru di Indonesia. Peneliti lain telah banyak mengkaji aspek historis puisi, perkembangan puisi, hingga bentuk-bentuk puisi. Namun, peneliti berusaha mencari tahu penelitian sebelumnya yang menjadikan buku kumpulan puisi *Museum Penghancur Dokumen* sebagai objek penelitian dengan menggunakan puitika kultural yang berangkat dari *New Historicism*. Usaha tersebut diupayakan melalui penelusuran arsip-arsip penelitian sebelumnya, baik daring maupun luring dan ternyata belum ada yang meneliti *Museum Penghancur Dokumen* dengan penerapan *New Historicism* yang dikembangkan oleh Greenblatt.

Peneliti juga menguraikan beberapa hasil penelitian yang menjadikan buku kumpulan puisi *Museum Penghancur Dokumen* sebagai objeknya. Selain itu, peneliti juga menelusuri penelitian yang menggunakan *New Historicism* sebagai teorinya. Hasil penelitian tersebut dapat mengembangkan wacana dan tujuan dalam penelitian ini. Beberapa penelitian menjadi bacaan dan juga sebagai bahan perbandingan agar hasil penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti (2009) yang berjudul *Analisis Kritis New Historicism Terhadap Novel Modern Dalam Kerangka*

*Sejarah Sastra* yang terbit di Jurnal Litera, Volume 8, No 2, Oktober 2009. Penelitian ini dianggap paling relevan karena berangkat dari persamaan teori untuk melihat objek sebuah karya sastra Indonesia. Namun, setelah peneliti membaca tuntas hasil penelitian tersebut, terdapat perbedaan mendasar pada objek kajian dan tujuan penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada novel modern Indonesia dengan tujuan mengurai bagaimana isu-isu tematik dapat diungkapkan berdasarkan penerapan *New Historicism* dalam sastra Indonesia. Lebih jauh lagi, penelitian ini berusaha menyentuh ranah sastra Indonesia dengan menawarkan perspektif baru terkait buku sebagai sebuah industri.

Penelitian terkait juga dilakukan oleh Suyatno (2017) yang berjudul *Ekspresi Estetik Posmodernis dalam Museum Penghancur Dokumen Karya Afrizal Malna*. Walau menggunakan objek yang sama, perbedaan dalam penelitian tersebut dengan apa yang dilakukan penulis dapat ditemukan dalam tujuan penelitian. Penelitian tersebut membahas bagaimanakah jenis ekspresi estetik posmodernis (berupa pastiche, parodi, kitsch, camp, dan skizofrenia) dalam sajak-sajak Afrizal Malna yang terhimpun dalam *Museum Penghancur Dokumen*, dan jenis ekspresi estetik posmodernis yang dominan dalam kumpulan sajak tersebut.

Penelitian relevan lain dilakukan oleh Sahliyah (2017) yang berjudul *Kajian New Historicism pada Novel Kubah Karya Ahmad Tohari*. Namun yang menjadi fokus dalam penelitian tersebut adalah representasi sejarah yang ditandai dengan perekrutan, persembunyian, penangkapan, dan

pengasingan anggota PKI pada masa sebelum dan pascatragedi 1965. Dalam penelitian ini juga dibahas tentang representasi budaya Jawa yang ditandai dengan penggunaan bahasa, kiasan, dan tembang Jawa. Selain itu, turut diuraikan pula representasi ekonomi yang ditandai dengan melemahnya kondisi perekonomian pada masa pascatragedi 1965. Penelitian tersebut juga menggunakan *New Historicism* yang dikembangkan oleh Greenblatt untuk melihat relasi teks dengan sejarah. Namun metode kerja dalam penelitian tersebut berfokus pada representasi sejarah, budaya, dan ekonomi sementara kajian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada tiga kerangka kerja puitika kultural.

Penelitian yang dilakukan oleh Mills (2015) yang berjudul *A New Historicist Analysis of Education and Female-Life Factors in The 1926 Indiana Prairie Farmer Magazine Column "Jhon Turnipseed"*. Penelitian tersebut, berusaha menjelaskan kiprah Turnipseed sebagai penulis fiksi, yang menghibur ribuan pembaca pedesaan melalui narasi orang pertama yang lucu melalui interaksi dan petualangan tentang pertaniannya di Indiana pada awal abad ke-20. Dalam temuannya, dijelaskan bagaimana perempuan digambarkan sebagai karakter manusia biasa yang direpresentasikan sebagai istri yang suka mengomel. Dengan menggunakan kajian *New Historicism*, klaim-klaim dalam penelitian tersebut digunakan untuk menarik kesimpulan tentang subkultur pedesaan Amerika tahun 1920-an. Oleh peneliti, kajian ini digunakan sebagai pendukung dan pembanding bahwa *New Historicism* menawarkan

pendekatan yang memungkinkan sejarah dipertautkan dengan sastra sekaligus masyarakatnya.

Penelitian Ilma (2016) yang berjudul *Dari Puisi Mantra Hingga Puisi Esai: Sebuah Lanskap Perpuisian Indonesia* patut dijadikan penelitian yang relevan. Meski teori dan objek dalam penelitian tersebut berbeda, pembahasan yang komprehensif terkait perkembangan puisi di Indonesia membuat penelitian tersebut penting menjadi data pendamping untuk melihat posisi puisi Malna dalam peta sastra Indonesia. Selain itu, penelitian tersebut juga bisa menjadi peta yang mampu menjelaskan periodisasi sastra dan perkembangan puisi di Indonesia. Rujukan yang jelas dalam hal periode dan riwayat perkembangan puisi merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh peneliti untuk melihat sinkronisasi posisi objek dalam penelitiannya.

## **B. Landasan Teori**

Dalam penelitian ini, kumpulan puisi *Museum Penghancur Dokumen* karya Afrizal Malna dikaji menggunakan pendekatan puitika kultural yang berangkat dari teori *New Historicism* – yang dikembangkan oleh Stephen Greenblatt – dengan tujuan untuk melihat ekspresi kepengarangan Afrizal Malna serta simbolik-struktural melalui kode-kode teks sastra dalam buku kumpulan puisinya yang berjudul *Museum Penghancur Dokumen*. Namun, terlebih dahulu, peneliti akan menguraikan pengertian aspek struktural dalam puisi dan teori *New Historicism*. Berikut uraiannya secara lengkap.

## **1. Aspek Struktural dalam Puisi**

Di dalam tubuh puisi terdapat beberapa aspek struktural yang membentuknya. Aspek-aspek ini menjadi acuan dalam melihat puisi sebagai sebuah bangunan utuh yang terdiri dari sudut pandang. Uraian rinci terkait aspek tersebut sebagai berikut.

### **a. Tema**

Tema merupakan ide utama yang mendasari pengarang menciptakan sebuah karya sastra. Posisi tema di dalam karya menjadi penting karena turut memengaruhi bentuk dan teknis dalam penciptaan karya tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Aminuddin (2011:91) yang menguraikan bahwa tema dapat dikatakan sebagai ide yang mendasari suatu cerita sehingga mempunyai peranan sebagai pangkal seorang pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang telah diciptakan. Sebelum pengarang melaksanakan proses kreatif penciptaan sebuah karya sastra, ia perlu memahami tema apa yang akan dipaparkan dalam karyanya. Sementara pembaca baru akan memahami apa tema dari suatu karya apabila mereka telah selesai memahami unsur-unsur signifikan yang menjadi media pemapar tersebut.

Dengan kata lain, tema dapat dipahami sebagai suatu gagasan, ide pokok, atau pun pokok persoalan yang digunakan sebagai landasan penciptaan karya. Melalui gagasan dan ide pokok tersebut, yang bisa saja samar atau terang, turut pula menghadirkan sebuah wacana dalam karya sastra itu sendiri.



## **b. Tipografi Puisi**

Susunan penulisan dalam puisi disebut tipografi. Tipografi puisi ini merupakan bentuk visual yang bisa memberi makna tambahan dari sebuah puisi. Hal ini sejalan dengan pandangan Sudiana (2001:1) yang memberi pengertian bahwa tipografi adalah elemen grafis yang paling mudah dibaca. Tetapi melalui kata-kata yang terdiri dari huruf dan oleh huruflah yang memandu pemahaman pembaca pesan atau ide.

Oleh karena itu tipografi menjadi salah satu struktur fisik puisi. Dalam hal cara penulisan, puisi tidak selalu harus ditulis dari tepi kiri dan berakhir di tepi kanan seperti bentuk tulisan pada umumnya, tidak pula selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik.

Tipografi disebut juga sebagai ukiran bentuk; ialah susunan baris-baris atau bait-bait suatu puisi. Setiap penyair memiliki kegemaran sendiri dalam menulis. Ada yang selalu menggunakan huruf kecil, ada pula yang menggunakan huruf besar pada setiap permulaan kalimat atau baris baru puisinya. Ada pula yang seluruh isi puisinya tanpa sebuah tanda baca, ada pula yang setia menggunakan tanda baca. Semua hal ini juga termasuk dalam tipografi puisi.

## **c. Diksi**

Diksi atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang penyair membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari sebuah kata yang sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan. Pandangan ini merujuk pada pemikiran Keraf (2008:22-23) yang menyatakan bahwa diksi

atau pilihan kata Pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh hubungan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan.

Di dalam tubuh puisi, pilihan kata tersebut bisa dimaknai secara denotasi atau konotasi. Selain itu, diksi di dalam puisi berkait erat dengan kemampuan penyair membedakan makna kata yang hampir bersinonim. Melalui diksi pula penyair bisa mengembangkan bahasanya yang autentik.

#### **d. Imaji**

Imaji atau citraan adalah unsur pembangun batin yang terdapat dalam sebuah puisi. Imaji dapat ditemukan pada unsur fisik puisi melalui ungkapan atau susunan kata-kata yang dapat membawa pembaca dapat seolah-olah mengindra peristiwa yang terjadi dalam sebuah puisi. Sejalan dengan pandangan Rokhmansyah (2014:18) yang menguraikan bahwa imaji merupakan susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan, seperti apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan penyair dalam puisinya secara imajinatif melalui pengalaman dan rasa kita.

#### **e. Metafora**

Metafora adalah salah satu struktur yang ada di dalam puisi. Metafora diartikan sebagai pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan

persamaan atau perbandingan. Sejalan dengan pandangan Classe (2000:941) yang mengungkapkan bahwa metafora adalah pengalihan citra, makna, atau kualitas sebuah ungkapan kepada suatu ungkapan lain. Pengalihan tersebut dilakukan dengan cara merujuk suatu konsep kepada suatu konsep lain untuk mengisyaratkan kesamaan, analogi atau hubungan kedua konsep tersebut.

Metafora termasuk dalam bahasa kiasan atau majas, seperti perbandingan, tetapi tidak mempergunakan kata pembanding. Metafora menerangkan suatu hal yang sama atau memiliki nilai yang sama dengan hal yang lain, tetapi sebenarnya berbeda.

## **2. New Historicism**

Teori *New Historicism* diperkenalkan Stephen Greenblatt pada tahun 1982 yang menentang pandangan *Old Historicism*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mikics (2007:153) dalam bukunya yang berjudul *A New Handbook of Literary Terms* yang menguraikan bahwa *New Historicism, a form of literary theory which aims to understand intellectual history through literature and literature through its cultural context. It first developed in the 1980s, primarily through the work of the critic Stephen Greenblatt, and gained widespread influence in the 1990s.*

*New Historicism* melihat sejarah atau dunia yang diacu oleh karya sastra, bukan hanya menjadi latar belakang dan menyatu dalam teks tersebut, tetapi sejarah terdiri dari berbagai teks yang menyusun suatu kenyataan berdasarkan perspektif setiap pengarangnya. Dalam pandangan

Berry (2013:209) *New Historicism* meliputi kajian paralel antara teks sastra dan teks non sastra, mengonsepsikan perbedaan hakiki antara *New Historicism* dengan pendekatan sebelumnya yang menggunakan sejarah sebagai bandingannya. Pendekatan sebelumnya membentuk pemisahan hierarkis antara teks sastra yang merupakan objek nilai utama, dengan latar belakang sejarah yang hanya merupakan latar dan kurang bernilai, berdasarkan definisinya.

Dalam perkembangannya, *New Historicism* dengan tegas menyatakan bahwa semua sejarah adalah subjektif. Sejarah yang dituliskan mengandung bias personal. Sejarah yang dituliskan tidak terhindarkan dari pengaruh dan interpretasi pandangan pengarang, pengetahuan, masyarakat atau konteks historisnya. Dengan demikian, sejarah tidak pernah mampu menyediakan kebenaran atau memberikan gambaran yang akurat dan objektif secara menyeluruh mengenai peristiwa atau pandangan dunia suatu masyarakat pada masa lampau. *New Historicism* menyatakan bahwa sejarah merupakan suatu diskursus; cara pandang dan berpikir mengenai dunia. Cara pandang tersebut mengasumsikan bahwa sejarah, sastra, ekonomi, politik, agama, dan lainnya, merupakan suatu diskursus yang memungkinkan antara satu diskursus dengan diskursus lainnya saling berkaitan.

Dalam praktik analisis teks, *New Historicism* memandang bahwa relasi antara aktivitas manusia merupakan suatu diskursus yang memiliki jalinan dengan kekuasaan, baik sejarah, sastra, politik, maupun budaya.

Hal tersebut yang kemudian memunculkan anggapan bahwa praktik analisis, pembacaan dan penulisan suatu teks merupakan tindakan politis.

Demikian pula dengan budaya, sebagai diskursus yang pada umumnya dipahami berkenaan dengan kepercayaan, kebiasaan, moral, seni, dan hukum yang dianut oleh masyarakat. Budaya sebagai istilah mencakup banyak aspek sehingga bisa diartikan apa saja. Budaya hanya secara samar menunjukkan ragam dari kebiasaan yang diadopsi manusia. Greenblatt (1995:478) kemudian meredefinisi konsep budaya dalam suatu konstruksi *fashion*, yang secara ironis dan satire menunjukkan bahwa dalam perilaku dan praktiknya, budaya dikondisikan, dibentuk, kemudian masyarakat menyesuaikan *fashion* diri dengan ukuran atau standar nilai yang mengandung ketidakleluasaan dan mobilitas.

*New Historicism* juga memandang hubungan antara individu dan masyarakat, sebagai bagian dari budaya yang saling berjaln. Subjektivitas, baik itu individu atau *self*, menurut Greenblatt (1988:88) dikonstruksi oleh kode kultural, konstruksi sosial, dan bahasa sebagaimana yang diciptakan oleh diskursus yang beragam sehingga posisi atau keadaan subjek tidak otonom dan terisolasi.

Dengan demikian, jika subjek dikonstruksi oleh bahasa, pengalaman subjek pun dapat dipahami oleh bahasa. Oleh sebab itu, tidak ada objektivitas. Di dalam teks yang ada hanya representasi dari dunia yang subjektif. Representasi yang membuat sesuatu menjadi ada atau terjadi, yakni dengan melalui pembentukan kesadaran subjek. Sebagai suatu

tindakan dalam sejarah, representasi yang beragam jenisnya itu mesti dibaca di dalam suatu relasi yang saling memengaruhi dengan diskursus yang beragam jenisnya tersebut. Oleh karena itu, antara sastra dan sejarah, budaya, politik, ekonomi, hingga fenomena sosial saling berkelindan satu sama lain.

Dengan kata lain, teks dalam suatu diskursus merupakan produk dan anasir dari formasi sosial dan politis. Teks sastra sebagai produk material dari kondisi historis tertentu, sebagai suatu teks yang dituliskan, baik sastra ataupun sejarah merupakan hasil dari interpretasi pengarang atau penulisnya yang tidak dapat dilepaskan dari kondisi yang melingkupinya. Suatu teks, baik sastra maupun teks sejarah, menjadi suatu agen dalam mengonstruksi suatu pengertian atas realitas budaya. Dengan demikian, teks dapat menjadi sebuah kendaraan yang membawa potensi bagi kekuasaan dan sekaligus perlawanan terhadapnya.

Dalam kajiannya, baik secara teoretis dan praktik, Greenblatt lebih fokus pada persoalan sejarah dan sastra. Perluasan bidang yang meliputi kajian tekstualitas, bahasa, dan representasi pada dasarnya berbasis pada analisis historis. Hal ini merupakan efek dari kritik sastra terhadap sejarah, yakni dengan membaca sejarah sebagai sebuah teks (Brannigan, 1998:9), sebagaimana ia mengacu pada diskursus Foucaultian dan tekstualisme Geertz. Hal ini merupakan desakan atas relasi kekuasaan dengan memperhatikan sebuah kompleksitas dan sekaligus spesifikasi atau kekhususan sejarah.

Relasi kedua disiplin Greenblatt ini, menurut Brannigan (1998:84) disebut dengan tekstualitas sejarah dan historisitas teks. Tekstualitas sejarah mengasumsikan adanya perbedaan historis, sedangkan historisitas teks mengacu pada pembacaan suatu teks. Sementara Greenblatt sendiri menyebutnya dengan puitika kultural.

Puitika kultural pertama kali dipublikasikan pada tahun 1988 dalam *Shakespearean Negotiation* yang memuat deklarasi puitika kultural. Penggunaan puitika kultural dalam buku *Shakespearean Negotiation* ini sebagai kumpulan studi dari praktik-praktik kultural yang dilakukannya dalam relasi di antara praktik-praktik lainnya.

Gagasan puitika kultural dipertahankan dalam buku *The Historicism* (Veeser, ed., 1989). Dalam buku kumpulan tulisan tersebut, Greenblatt menulis *Toward a Poetics of Culture*. Kemudian Greenblatt menulis *Renaissance Cultural Poetics* yang dikumpulkan dalam buku *Learning to Curse*. Meskipun demikian, Greenblatt telah menggunakan istilah puitika kultural di dalam buku *Renaissance Self-Fashioning*. Ia mengklaim bahwa tujuan yang tepat dari praktik kritis itu adalah *a poetics of culture* (1980:5).

Secara akademik, Greenblatt memulai istilah puitika kultural pada tahun 1987, yakni dalam tulisan pengantar di dalam tulisan *The New Historicism: Studies in Cultural Poetics*. Lebih lanjut, dalam tulisan *Invisible Bullets* (1981) sebagai bentuk revisi dari *Shakespearean Negotiations* dan tulisan *Murdering Peasants* dalam jurnal *Representasion* edisi tahun 1983.

Penggunaan puitika kultural bukan sekedar label. Jika *New Historicism* lebih penolakan terhadap *New Criticism* pada pandangan mengenai teks sastra otonom dan terisolasi dari konteks historisnya dan tradisi *Old Historicism*, puitika kultural menurut Greenblatt, (1982:6) lebih spesifik sebagai praktik kritis yang menolak asumsi-asumsi yang membedakan antara *foreground* sastra dan *background* politis.

Puitika kultural meyakini bahwa makna berkembang atau disusun dari interaksi diskursus sosial yang berjalin dan beragam, dan tidak ada hierarki diskursus. Semua diskursus diperlukan dan mesti diperiksa dalam proses analisis tekstual. Kemudian, dalam proses interpretasi juga mesti memasukkan pertanyaan-pertanyaan mengenai asumsi metodologis untuk membedakan makna setiap diskursus dan setiap praktisi, tidak ada satu diskursus atau metode atau kritik yang dapat mengungkap suatu kebenaran dengan pengisolasian dari diskursus lainnya (Bressler, 2002:189). Tidak ada hierarki dan diperlukan relasi dengan diskursus lain, maka dalam praktiknya, puitika kultural sebagaimana *New Historicism* tidak membatasi perbedaan antara sastra, sejarah, budaya, politik, sains, dan disiplin lainnya. Dengan kata lain, tidak ada lagi batas-batas yang jelas yang diperlukan dalam praktik analisis.

Teks dalam pandangan puitika kultural, seperti dijelaskan di atas kaitannya dengan bahasa dan diskursus merupakan produk kultural yang menjadikan makna teks berada pada sistem budaya yang jalin-menjalin antara diskursus satu dengan diskursus yang lain. Untuk itu diperlukan



strategi penguraian, yakni dengan memperhatikan tiga hal: (1) kehidupan pengarang; (2) norma dan nilai sosial yang ditemukan di dalam teks; dan (3) refleksi atau intensi dari situasi historis di dalam teks sebagai petunjuk dalam praktik analisis. Sejak pengarang menulis, sebenarnya teks, tindakan dan keyakinannya merefleksikan perhatian pengarang sebagai individu dan masyarakat tempat pengarang berada, dan itu merupakan elemen-elemen yang dikandung oleh teks itu sendiri. Sedangkan standar nilai dan perilaku sebagaimana yang direfleksikan dalam aturan-aturan kepantasan, dalam konteks pergaulan, masyarakat juga mesti diinvestigasi, sebab hal tersebut merupakan kode perilaku yang secara terus-menerus berperan membentuk dan dibentuk oleh teks. Begitu pula dengan teks juga mesti dilihat sebagai karya estetis yang mengacu pada kode-kode sosial perilaku tersebut (Bressler, 2002: 189).

Dengan demikian, dalam memahami signifikansi teks dan merealisasikan struktur sosial yang kompleks, ketiga area perhatian tersebut mesti diinvestigasi. Jika salah satu area diabaikan, maka akan berisiko kembali pada *Old Historicism* dan pemahaman terhadap teks bukan sebagai suatu produksi sosial. Dengan menerapkan prinsip dan metode puitika kultural akan menunjukkan bahwa tidak hanya satu suara tapi beberapa suara lain yang terdengar dalam interpretasi teks dan budaya, suara kita sendiri, suara orang lain, suara dari masa lampau, masa kini, dan suara-suara yang mungkin pada masa mendatang (Bressler, 2002:189-190).

Puitika kultural dipandang sebagai pengkajian secara lebih spesifik dari praktik-praktik kultural dan pengkajian tekstual ke dalam relasi-relasi yang cukup luas (Greenblatt, 1988: 5). Praktik kultural yang dikaji lebih menekankan yang partikular dan lokal, daripada yang general dan universal. Dengan demikian, pengkajian puitika kultural: 1) mengidentifikasi praktik-praktik kultural dengan lebih dekat, 2) memeriksa bagaimana praktik kultural secara spesifik terbentuk, 3) salah satu dari poin 1) dan 2) itu mengimplikasikan bahwa formasi dari praktik kultural merupakan suatu upaya (praktik) bersama dan bukan karya seorang individu, dan 4) berusaha mencari relasi antara praktik kultural satu dengan praktik lainnya (Brannigan, 1998:87). Prinsip-prinsip kerja puitika kultural ini jelas terlihat sesuai dengan yang dipraktikkan Greenblatt dalam *Marvelous Possessions* (1991) yang merupakan hasil kuliahnya yang disampaikan pada 1988.

Sejak memperkenalkan kajian *New Historicism* (1980) atau puitika kultural (1988), Greenblatt memperkaya kajiannya dengan konsep subjektivitas (self-fashioning), 'mobilitas kultural', 'anekdot', 'resonansi dan wonder', 'energi sosial', dan lainnya. Dengan konsep-konsep tersebut puitika kultural berusaha menemukan jalan keluar dari keraguan atau apriori mengenai sifat dasar realitas dan interpretasi teks. Hal ini yang membedakannya dengan teori poststrukturalis lainnya, khususnya dekonstruksi. *New Historicism* tidak meniadakan bahwa beberapa faktor keterpengaruhan dan penulisan, produksi, dan publikasi teks, *New*

*Historicism* berusaha melampaui keraguan itu daripada menyatakan bahwa teks memiliki banyak kemungkinan makna (Bressler, 2002:183).

#### **a. Self-Fashioning**

Konsep *self-fashioning* atau penyesuaian diri diperkenalkan Greenblatt pada buku *Renasissance Self-Fashioning* (1980). Greenblatt merujuk pada konsep artefak kultural Geertz, bahwa manusia membutuhkan simbol-simbol kultural untuk menciptakan dirinya. Dalam praktik analisisnya, *New Historicism* memeriksa bagaimana suatu periode atau budaya tertentu menciptakan *fashion* dirinya, dan menghasilkan dirinya sendiri. Dengan demikian, fokus perhatian *New Historicism* adalah bukan pada apakah *self-fashioning* itu salah atau benar, tetapi pada bagaimana dan mengapa seseorang atau masyarakat membentuk *fashion* diri mereka sendiri.

Dalam praktik interpretasi *New Historicism* juga menggunakan analisis *thick description* Geertz, dengan asumsi demistifikasi otonomi teks sastra, dan menempatkan sastra dalam sirkulasi dengan teks-teks lainnya (Brannigan, 1998:33-34). Dalam praktik ini *New Historicism* berfungsi pada penguraian narasi-narasi yang tersembunyi, terabaikan, yang kecil dan tidak diperhatikan, kemudian memahami dan mengungkap bagaimana dan mengapa narasi tersebut demikian pada masa kini.

Berdasarkan uraian sebelumnya, suatu gagasan dapat diartikan sebagai suatu proses pembentukan diri, subjektivitas setiap individu dikonstruksi secara ideologis dan linguistik di dalam kesadaran puncak dari

posisi diri di dalam struktur-struktur kekuasaan. Oleh sebab itu, representasi, identitas, dan kesadaran diri merupakan suatu fiksi yang diformulasikan dan diadaptasi melalui suatu narasi di dalam jaringan diskursus. Dengan kata lain, pembentukan diri adalah efek dari ragam mekanisme kontrol, sistem pemaknaan kultural yang menciptakan individu tertentu diatur dan dikendalikan.

Dalam hal praktik interpretasi, Greenblatt (1980:5) menitik-beratkan pada fungsi sastra: (1) sebagai suatu manifestasi dari tindakan konkret seorang pengarang; (2) sebagai ekspresi dari kode-kode tempat perilaku dibentuk; dan (3) sebagai refleksi atas kode-kode perilaku yang berlaku. Ketiga fungsi tersebut mesti digunakan secara utuh.

#### **b. Improvisasi Kekuasaan**

Improvisasi kekuasaan secara khusus ditujukan untuk menyebut diskursus yang mendominasi pada masa Renaissance sebagai suatu mode dan instrumen kekuasaan. Perihal kekuasaan pada tulisan *Invisible Bullets* (1981), Greenblatt menyebut bahwa pada setiap masa memiliki mode kekuasaan dan kekuasaan tersebut menunjukkan adanya potensi subversi. Sebab subversi dibutuhkan oleh kekuasaan untuk menunjukkan bahwa kekuasaan tampak berkuasa.

Pada tulisan tersebut, turut diuraikan identifikasi dari bentuk-bentuk kekuasaan dengan episteme pada masa tertentu melalui teks sastra (Brannigan, 1998:8). *New Historicism* menggunakan teks sastra sebagai akses atau jalan untuk memasuki representasi yang mendominasi pada

masa lampau. Dengan kata lain, dalam merespons seni dari masa lampau, manusia tidak dapat mengelak apakah mengharap atau tidak pada perubahan nilai dan yang berkaitan dengan kekuasaan, seni diproduksi dalam relasi perjuangan sosial dan kehidupan yang politis.

Gerakan emansipatif *New Historicism* ini berimplikasi pada analisisnya yakni dengan menggunakan beragam teks baik yang minor atau remeh temeh maupun yang sumber resmi atau *mainstream*, sumber sejarah resmi atau sumber lisan, undang-undang dan sumber informasi lainnya, dokumen hukum, undang-undang, jurnal, cerita perjalanan, dan lainnya, dan dengan tidak membedakan teks sastra kanon atau tidak.

Maka, dalam hal ini *New Historicism* berhasil membuka kesempatan baru dalam pemikiran mengenai sastra dalam relasinya dengan sejarah dan politik, yang dengan demikian tidak hanya membuka interpretasi dan pembacaan antara sastra dan karakteristiknya pada suatu periode tertentu, tetapi juga membuka kajian interdisipliner sastra.

Pada tahun 1988, Greenblatt mempublikasikan *Shakespearean Negotiation*, dalam tulisan tersebut ia lebih memilih menggunakan istilah energi sosial daripada kekuasaan yang Foucauldian. Hal tersebut didasari bahwa kekuasaan berimplikasi pada kesatuan struktural dan stabil, tetapi dalam praktiknya lebih mengarah pada keberagaman dan keacakan bentuk operasi dan produksi kekuasaan. Sebagaimana dijelaskan, praktik-praktik kultural, kesenian dalam pandangan Greenblatt, hal itu merupakan bagian dari jaringan relasi dan fungsi sosial, kemudian mesti diperlakukan dalam

relasi praktik-praktik sosial dan kultural yang lebih luas, sehingga energi sosial dalam mode dominasi ditinjau kembali melalui spesifikasi sosial dan posisi kultural yang spesifik.

### **c. Mobilitas Kultural**

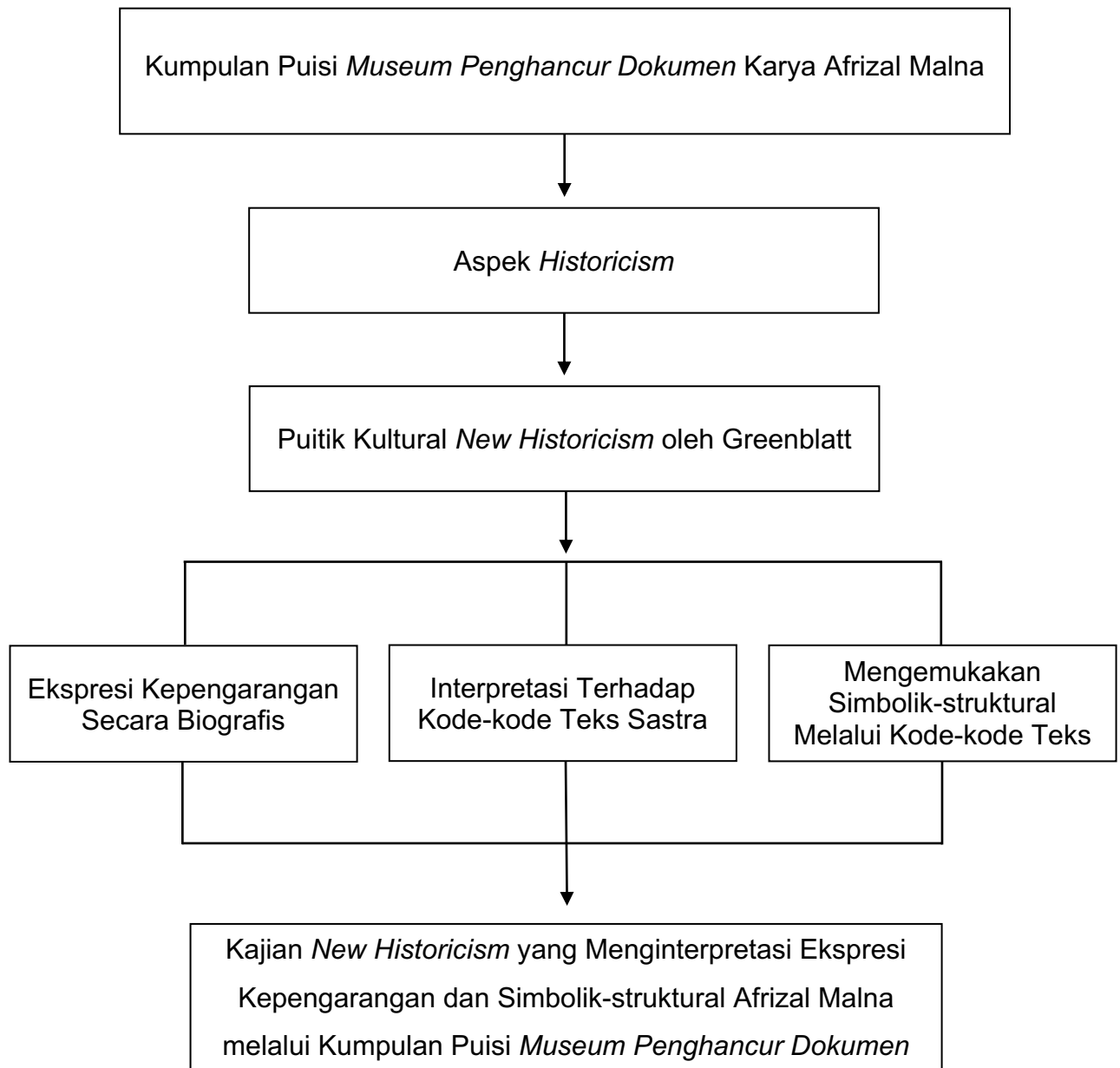
Tahun 2010 Greenblatt melanjutkan konsep narasi historis atau *travel writing* dengan konsep barunya: mobilitas kultural, melalui suatu manifesto dalam buku *The Cultural Mobillity: A Manifesto* (2010). Manifesto pertama, bahwa mobilitas mesti dipahami dalam pengertian literal. Pemahaman ini melanjutkan gagasan mengenai tekstualitas dan pandangan metaforis terhadap objek analisisnya: suatu fenomena kultural dipahami sebagai suatu teks. Kedua, bahwa mobilitas mengungkap sesuatu yang tersembunyi, baik itu suatu gagasan, kepentingan ideologis, pencitraan atau penggambaran dari suatu teks dengan mengkaji bentuk-bentuk mekanisme kulturalnya. Ketiga, mobilitas mengidentifikasi dan menganalisis zona yang saling berhubungan atau *contact zones*, yakni ruang pertukaran sejumlah produk kultural yang beroperasi di antara agen individu, kelompok, institusi, atau masyarakat yang saling interkoneksi satu sama lain dalam suatu perbedaan budaya.

Manifesto keempat dalam buku tersebut adalah, bahwa mobilitas terjadi di dalam ketegangan antara agen individual dengan pembatasan struktural. Determinasi struktur dan kontrol sosial memungkinkan – memaksa atau tidak, individu melakukan suatu tindakan dan membuat strategi. Ketegangan antara keduanya itulah yang menjadi kajian utama.

Kelima, mobilitas mengkaji sensasi yang mendasar. Dengan demikian, tidak mungkin mengkaji mobilitas tanpa juga memahami hal-hal yang statis atau hal-hal yang dapat membatasi mobilitas. Mobilitas sering kali dianggap sebagai suatu ancaman oleh tradisi, kepercayaan, ritual-ritual dan otoritas tertentu yang sudah mapan pada suatu budaya tertentu – budaya yang oleh Greenblatt, dipahami bersifat lokal dan tidak global atau universal, partikular pada ruang dan waktu yang spesifik. Ancaman dan upaya menghadapinya menjadi kajian mobilitas kultural. Dengan demikian, mobilitas tetap mengkaji kondisi dominasi dan resistensi dalam merespons kemapanan budaya atau terjadinya suatu perubahan dan perbedaan budaya.

Konsep-konsep Greenblatt tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam suatu bingkai *New Historicism*, yang sering disebut dengan puitika kultural. Secara garis besar Veenser (1989:xi) merumuskan asumsi-asumsi *New Historicism*: 1) bahwa setiap tindakan ekspresif lekat di dalam suatu jaringan praktik-praktik budaya yang bersifat material; 2) bahwa setiap tindakan pengungkapan, kritik, dan perlawanan mesti akan menggunakan perangkat-perangkat dari yang ditentangnya, dan oleh sebab itu akan terjebak pada praktik sama; 3) bahwa relasi teks sastra dan non-sastra tidak dapat dipisahkan dalam pembacaan kritis; 4) bahwa tidak ada diskursus baik fiksi atau faktual yang memberikan akses pada kebenaran mutlak yang tidak berubah-ubah ataupun mengekspresikan hakikat kemanusiaan di dunia; dan 5) akhirnya, bahwa suatu metode kritis dan bahasa cukup memadai untuk mendeskripsikan kebudayaan ekonomi kapitalisme

### C. Kerangka Pikir





#### **D. Definisi Operasional**

Untuk menentukan batasan pengertian dalam penelitian ini, dikemukakan uraian terhadap istilah-istilah strategis yang peneliti gunakan dalam tesis ini yang didefinisikan sebagai berikut.

1. Konsepsi puisi adalah cara pandang penyair atas puisi yang dibangun dari berbagai latar yang melekat pada penyairnya sendiri. konsepsi ini sering kali disadur dari pendapat kritikus atau penyairnya berhasil mengembangkan konsepsi sendiri tentang apa itu puisi.
2. *New Historicism* adalah pendekatan kritis yang mulai dikembangkan pada 1980-an melalui karya-karya Stephen Greenblatt membuka kembali interpretasi sastra ke ranah sosial, politik, dan konteks sejarah yang menghasilkannya. *New Historicism* melihat sastra bersama dengan produk budaya lain dari periode sejarah tertentu untuk menggambarkan bagaimana konsep, sikap, dan ideologi beroperasi melintasi spektrum budaya yang lebih luas yang tidak hanya sastra. *New Historicism* berusaha untuk menempatkan teks artistik baik sebagai produk dari konteks sejarah dan sebagai alat untuk memahami sejarah budaya dan intelektual.